



BAB I

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Paris dikenal sebagai pusat mode dan kecantikan dunia, dari Paris sebagai kiblat kegiatan mode dan kecantikan dunia tersebar apa yang dinamakan Revolusi mode, sebuah bentuk revolusi yang kehadiran dan dampaknya tidak mungkin ditolak. Di Asia, Tokyo sebagai pelopor revolusi mode yang kemudian menjalar ke kawasan negara-negara Asia termasuk Indonesia didalamnya. Dimana Mode dan Kecantikan merupakan bagian dari seni yaitu seni berpakaian dan seni rias, yang mana keduanya merupakan bagian dari kebudayaan.¹

Indonesia memiliki bermacam-macam kebudayaan yang keberadaannya tersebar keseluruh pelosok tanah air mulai dari Sabang sampai Merauke. Dan seni budaya tersebut terus berkembang dengan pesatnya terutama di Yogyakarta.. Yogyakarta selain sebagai kota pendidikan juga terkenal dengan sebutan sebagai kota budaya yang memiliki kekhasan sendiri karena memiliki potensi ketradisional yang kental. Dan kebudayaan tersebut tetap dilestarikan dan terus berkembang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya seniman dan budayawan dari Yogyakarta yang namanya melejit di tingkat nasional maupun internasional. Begitu juga dalam bidang seni busana dan kecantikan, banyaknya duta-duta kecantikan dan peragawati/wan dari Yogyakarta yang berkiprah di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki organisasi induk kegiatan Mode dan Kecantikan, hal ini cukup mempertegas keberadaan Yogyakarta sebagai kota yang sangat potensial bagi pengembangan Mode dan Kecantikan.²

Busana dan Kecantikan dipengaruhi oleh faktor geografis seperti iklim dan bahan yang tersedia, selain itu juga dipengaruhi oleh sejarah seperti peran perdagangan atau agamawi. Dari sudut peletakan geografi, kota Yogyakarta juga menguntungkan karena berdekatan dengan daerah penghasil bahan baku busana seperti batik di Surakarta, Pekalongan dan Banyumas, serta penghasil tenun di Pedan Klaten. Hal ini berdampak pada perkembangan Mode di Yogyakarta yang memakai tekstil tradisional.

¹ Kuntjoroningrat, kebudayaan mentalitet dan pembangunan, PT. Gramedia Jakarta 1974

² Wawancara dengan ketua PAPMI Jogjakarta, Bapak Winarno

Maraknya panggung-panggung busana dan lomba-lomba model di Yogyakarta bertujuan untuk mencari dan menggali potensi yang ada dimasyarakat. Antusias masyarakat untuk mengenal Mode dan Kecantikan tidak hanya sebatas mengikuti perkembangan mode akan tetapi lebih jauh lagi ingin menekuni dan memperdalam bidang mode dan kecantikan.³ Oleh karena itu diperlukan suatu wadah pendidikan resmi yang dapat menampung kegiatan Mode dan Kecantikan.

Yogyakarta terkenal sebagai kota dengan *Imej Pendidikan* karena Yogyakarta merupakan salah satu kota tujuan pendidikan di Indonesia. Munculnya institusi-institusi pendidikan yang menawarkan jasa pendidikan baik formal maupun non formal menjadi peluang yang baik dalam menciptakan sebuah pusat Mode dan Kecantikan yang juga mewadahi kegiatan pendidikan, informasi, promosi dan pemasaran. Banyaknya tempat-tempat pendidikan tentang mode di Yogyakarta dapat dijadikan acuan antusias masyarakat terhadap Mode dan Kecantikan. Namun fasilitas serta kegiatan yang ada belum dapat mendukung dalam penerapan ilmu-ilmu Mode dan Kecantikan karena penempatan lokasi yang terpisah-pisah. Oleh karena itu diperlukan suatu wadah yang memiliki keterpaduan kegiatan tentang Mode dan Kecantikan.

Dengan melihat kenyataan-kenyataan diatas, maka Mode dan Kecantikan adalah dua hal yang terkait erat, sehingga dapat dikatakan bahwa cara termudah untuk menampilkan kecantikan adalah dengan memperhatikan mode-mode yang dipakainya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan "*Kuntjoroningrat*", bahwa seni berpakaian sebagai bagian dari seni rias Indonesia, merupakan suatu bidang kesenian yang utama dan seni kerajinan perlu dikembangkan, karena dapat mendorong perkembangan kebudayaan nasional.⁴

Oleh karena itu diperlukan suatu wadah yang tepat sebagai tempat untuk, memperkenalkan dan menganjurkan kepada masyarakat agar mengetahui dan memakai produk karya seni busana dan kecantikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.

³ Data dari PAPMI Jogjakarta

1.2. PERMASALAHAN

1. **Permasalahan Umum :**

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan Pusat Mode dan Kecantikan yang memenuhi tuntutan kebutuhan akan kegiatan pendidikan, promosi, dan pemasaran hasil produksi yang mencerminkan karakter dinamis dan atraktif.

2. **Permasalahan Khusus :**

1. Bagaimana konsep perancangan tata ruang dalam yang dinamis dan atraktif untuk mencapai keterpaduan kegiatan pendidikan, promosi serta pemasaran hasil produksi .
2. Bagaimana Konsep Desain Penampilan Bangunan yang dinamis dan atraktif yang mencerminkan kegiatan pendidikan, promosi dan pemasaran.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1. **Tujuan**

a. ***Tujuan umum***

Mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang bangunan pusat mode dan kecantikan yang dinamis dan atraktif yang didukung kegiatan pendidikan ketrampilan, promosi, serta pemasaran hasil produksi.

b. ***Tujuan Khusus***

Mendapatkan rumusan konsep perancangan tata ruang dalam dan penampilan bangunan yang dinamis dan atraktif untuk mencapai keterpaduan kegiatan pendidikan, promosi dan pemasaran hasil produksi.

⁴ Kuntjoroningrat, Menaitet dan Pembangunan PT. Gramedia

2. Sasaran

Mendapatkan aspek-aspek kajian umum yang dapat menghasilkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan pusat mode dan kecantikan yang meliputi:

- 1) Aspek kajian untuk menentukan lokasi dan site Pusat Mode dan Kecantikan yang dapat menampung kegiatan pendidikan, promosi dan pemasaran hasil produksi yang sesuai dengan konteks kota Yogyakarta.
- 2) Aspek kajian ruang yang meliputi : Jenis ruang, Besaran ruang, Pelaku dan Kegiatan, Perlengkapan ruang, kaitan antara kegiatan yang ada, dan organisasi ruang.
- 3) Aspek kajian Design Penampilan Bangunan yang dapat mencerminkan karakter dinamis dan atraktif yang mendukung kegiatan pendidikan, promosi dan pemasaran hasil produksi.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan didasarkan pada kaidah-kaidah ilmu arsitektur, dengan memperhatikan pengolahan ruang, desain fisik bangunan, pemakaian bahan dan sistem struktur. Hal-hal diluar kaidah ilmu arsitektur yang ikut mendasari dan menentukan perancangan akan dibahas secara sederhana, untuk kemudian dijadikan bahan pemikiran dan masukan, maka diberi batasan yang diharapkan dapat memperjelas pembahasan.

1.5. METODE PENGUMPULAN DATA DAN PEMBAHASAN

1.5.1. Metode pengumpulan Data

1. *Studi lapangan*

Mencari data-data atau bahan-bahan dengan meninjau langsung kelokasi kursus mode dan salon-salon kecantikan yang merupakan tempat untuk dijadikan acuan dan studi banding.

2. *Wawancara*

Data yang didapat dari hasil wawancara dengan pihak yang bersangkutan.

3. *Studi literature*

Mempelajari pengertian dan fungsi mode dan kecantikan, serta mempelajari pusat mode yang sudah ada sebagai bahan pembandingan.

1.5.2. Metode Pembahasan

Metode yang digunakan adalah penyederhanaan dari *Programming Palmer*, dalam arti pada tahap pengungkapan masalah, data didapat dari studi literatur dan wawancara dengan pihak-pihak yang berkepentingan/bersangkutan dan berdasarkan pada asumsi.

1.6. KEASLIAN PENULISAN

1. "*Wisma Busana Sebagai Wadah Produksi, Promosi dan Pemasaran*" Oleh Evawani, UGM 1986

Penekanan :

Penciptaan sebuah wisma sebagai pusat mode komersial yang menekankan pada perencanaan bangunan yang mewadahi fungsi sebagai tempat produksi, promosi dan pemasaran.

2. "*Pusat Mode Sebagai Wadah Kegiatan Pendidikan, Informasi, Promosi dan Pemasaran di Yogyakarta*" oleh Siswandhari Setyomahani, UGM 1989

Penekanan :

Membahas bagaimana membuat bangunan pusat mode yang mewadahi kegiatan pendidikan, informasi, promosi dan pemasaran di bidang mode.

3. "*Rumah Mode dan Kecantikan di Yogyakarta*" oleh Listya Laksana Fajariyanta, UGM, 1989.

Penekanan :

Membahas bagaimana membuat rumah mode dan kecantikan yang mewadahi kegiatan informasi dan promosi.

4. "Sekolah mode di jogjakarta oleh Ipah Saripah. UII, 2001

Penekanan :

Bagaimana membuat sekolah mode dengan penekanan kepada studi *lay out* ruang tata ruang dalam

Perbedaannya pada penulisan saya adalah :

Bagaimana merancang Pusat Mode dan Kecantikan yang mencerminkan karakter dinamis dan atraktif pada tata ruang dalam dan desain penampilan bangunan.

1.7. JUDUL

Pusat Mode dan Kecantikan di Yogyakarta
Sebagai perwujudan karakter dinamis dan atraktif pada tata ruang dalam dan penampilan bangunan

1.7.1. Pengertian Judul

- a) Pusat merupakan kata kerja yang memusatkan, mengarahkan atau mengumpulkan ke satu titik. Secara singkat berarti wadah pemusatan segala kegiatan
- b) Mode adalah ragam, cara, atau gaya yang terbaru pada suatu waktu. Dalam hal ini adalah ragam, gaya busana.
- c) Kecantikan adalah kualitas yang menggembirakan dan menyenangkan dalam rupa-rupa hal seperti corak, warna, bentuk, rupa, suara, sikap dan sebagainya.
- d) Dinamis yaitu sesuatu yang mudah menyesuaikan dengan keadaan sekitarnya (mudah bergerak)
- e) Atraktif yaitu sesuatu yang memiliki daya tarik orang yang melihatnya
- f) Tata ruang dalam yaitu suatu wadah kegiatan yang ada di dalam bangunan (di bawah atap)
- g) Penampilan bangunan yaitu bentuk bangunan yang dapat di kenali dengan wujud visual berupa dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi, dan inersia visual.

Kesimpulan :

Yang di maksud dengan Pusat mode dan Kecantikan di Yogyakarta adalah suatu wadah atau tempat pemusatan segala kegiatan mode dan kecantikan, dimana tata ruang dalam dan penampilan bangunan merupakan perwujudan dari karakter dinamis dan atraktif.

Adapun batasan kegiatan tersebut meliputi :

1. Pendidikan: Perancangan busana, peragaan busana, koreografer dan tata pameran serta kecantikan
2. Promosi dan pemasaran terbatas bagi hasil cipta karya busana dan kecantikan dalam bentuk pameran produksi, peragaan busana dan kecantikan, pemasaran terbatas dan pengadaan lomba tata rias.

1.8. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. Mengemukakan Permasalahan

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Permasalahan
- 1.3. Tujuan dan Sasaran
- 1.4. Lingkup pembahasan
- 1.5. Keaslian Penulisan
- 1.6. Sistematika Pembahasan
- 1.7. Daftar pustaka
- 1.8. Pola Pikir

2. Mengidentifikasi Permasalahan

- 2.1. Membahas tentang tinjauan teoritis dan factual tentang tata ruang dalam Pusat Mode dan Kecantikan yang meliputi Pelaku kegiatan, Kebutuhan ruang, Alur kegiatan, Besaran ruang, Pola sirkulasi, Utilitas dan Struktur.
- 2.2. Membahas tentang tinjauan teoritis dan factual penampilan bangunan Mode dan Kecantikan, yang dinamis dan atraktif sehingga dapat menggambarkan karakter mode dan kecantikan

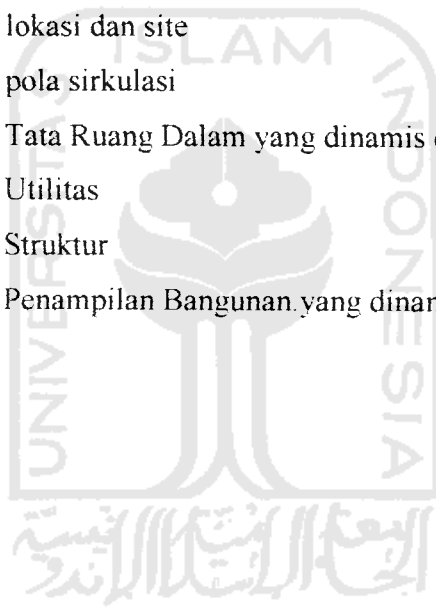
3. Menganalisa Permasalahan

- 3.1. Analisa lokasi dan site Pusat Mode dan Kecantikan.
- 3.2. Analisa tentang tata ruang dalam yang berkesan dinamis dan aktraktif.
- 3.3. Analisa penampilan fisik bangunan Pusat Mode dan Kecantikan yang berkesan dinamis dan aktraktif.

4. Menyusun Pendekatan dan Konsep Perancangan

Membahas tentang pendekatan konsep lokasi dan site, tata ruang dalam mencapai keterpaduan kegiatan dan konsep penampilan bangunan. Dengan hasil analisis dari bab III, selanjutnya poin tersebut akan menghasilkan konsep perancangan yang mengacu kepada :

- 1) Konsep lokasi dan site
- 2) Konsep pola sirkulasi
- 3) Konsep Tata Ruang Dalam yang dinamis dan aktraktif
- 4) Konsep Utilitas
- 5) Konsep Struktur
- 6) Konsep Penampilan Bangunan yang dinamis dan aktraktif



KERANGKA POLA PIKIR

